



**Representasi Islam di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam**

**Maulid Agustin<sup>1\*</sup>, Nazahah Ulin Nuha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

E-mail korespondensi: [maulidagustin95@gmail.com](mailto:maulidagustin95@gmail.com)

DOI: [10.47435/al-qalam.v17i2.4158](https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4158)

**Submission Track:**

[||Diterima: 11 Agustus 2025.||Disetujui: 10 Desember 2025.||Dipublikasikan: 26 Desember 2025.](#)

Copyright © 2025 Maulid Agustin, Nazahah Ulin Nuha



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstract**

*The development of social media has transformed the way Islamic teachings are disseminated and represented, presenting both opportunities and challenges for Islamic Religious Education (PAI) teaching. Diverse representations of Islam in the digital space have the potential to strengthen moderate understanding, but also give rise to radical content that can lead to misconceptions among students. This study aims to analyze the dynamics of Islamic representation in social media and its implications for developing an PAI curriculum responsive to the digital era. The research was conducted using qualitative methods through a literature review and content analysis of various literature, social media content, and relevant documents. The results indicate that social media has a significant influence in shaping students' religious perceptions and opening up opportunities for creative da'wah (Islamic outreach), but it has also become a medium for the spread of intolerance and radicalism. Therefore, strengthening digital literacy, critical thinking skills, and the value of religious moderation is essential through an updated PAI curriculum. The integration of social media literacy materials into PAI can equip students to be more selective, tolerant, and adaptive in dealing with the flow of religious information in the digital era. This study emphasizes the strategic role of religious education in shaping a generation of Muslims who are both religious and and digitally literate.*

**Keywords:** Social Media; Representation of Islam; Islamic Religious Education

**Abstrak**

Perkembangan media sosial telah mengubah cara penyebaran dan representasi ajaran Islam, menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Representasi Islam yang beragam di ruang digital berpotensi memperkuat pemahaman moderat, tetapi juga memunculkan konten radikal yang dapat menimbulkan miskonsepsi di kalangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika representasi Islam di media sosial serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap era digital. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap berbagai literatur, konten media sosial, serta dokumen relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi keagamaan siswa dan membuka peluang dakwah kreatif, namun juga menjadi medium penyebaran intoleransi dan radikalisme. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan nilai moderasi beragama sangat diperlukan melalui pembaruan kurikulum PAI. Integrasi materi literasi media sosial dalam PAI dapat membekali peserta didik agar lebih selektif, toleran, dan adaptif dalam menghadapi arus informasi keagamaan di era digital. Studi ini menegaskan peran strategis pendidikan agama dalam membentuk generasi Muslim yang religius sekaligus cerdas digital.

**Kata Kunci:** Media Sosial; Representasi Islam; Pendidikan Agama Islam

## 1. Pendahuluan

Media sosial kini menjadi medium utama penyebaran informasi dan pembentukan opini publik di Indonesia. Transformasi ini mengubah pola komunikasi masyarakat dan membuka ruang baru bagi diskursus keagamaan yang berlangsung secara terbuka dan lintas batas (Suhendra & Pratiwi, 2024). Dalam konteks ini, media digital berperan strategis dalam membentuk persepsi keagamaan publik. Namun, representasi ajaran Islam di media sosial sangat beragam dan tidak selalu selaras. Tabroni et al. (2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat mendorong nilai toleransi, tetapi juga memunculkan narasi ekstrem dan polarisasi. Keragaman ini dipengaruhi oleh identitas pengguna dan dinamika interaksi digital sehingga menimbulkan berbagai interpretasi ajaran Islam yang tidak selalu sesuai dengan pemahaman arus utama.

Situasi tersebut menghadirkan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Informasi keagamaan yang tidak konsisten dapat membingungkan siswa dalam memahami ajaran Islam secara proporsional. Enjang & Supandi (2025) mencatat bahwa sebagian konten keagamaan di media sosial bahkan dapat memperkuat konservatisme melalui tafsir yang bias terhadap latar belakang dan identitas digital pengguna.

Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai kemoderatan beragama. Sejumlah studi menunjukkan bahwa paparan peserta didik terhadap konten keagamaan yang tidak terverifikasi atau bersifat ekstrem dapat menurunkan kemampuan mereka dalam memahami ajaran Islam secara proporsional serta meningkatkan kerentanan terhadap miskonsepsi keagamaan (Syukrin & Salahudin, 2024). Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan agar siswa mampu menyikapi konten digital secara bijak. Pesan keagamaan harus disampaikan secara konsisten dan bermuatan moral (Iqbal et al., 2022).

PAI berperan sebagai filter nilai, sekaligus pengarah dalam pembentukan karakter keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Kurikulum PAI mendorong penguatan akhlak dan internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator nilai keagamaan yang adaptif dan moderat (Salamiah et al., 2021). Sejak masa Nabi, pendidikan Islam telah menjadikan akhlak sebagai inti pembelajaran (Sirait, 2023), sehingga pendidikan karakter berbasis nilai menjadi fondasi dalam merespons tantangan era digital. Oleh karena itu, memahami dinamika representasi Islam di media sosial menjadi langkah penting untuk memperkuat efektivitas PAI. Ngulwiyah et al. (2025) menegaskan bahwa media sosial sangat berperan dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi keagamaan. Guru PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital. Inovasi pembelajaran berbasis media digital menjadi penting untuk memperkuat pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual di tengah arus informasi yang semakin plural.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran media sosial dalam dakwah digital dan penyebaran pesan keagamaan, termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keberagaman masyarakat (Tabroni et al., 2022). Namun, fokus kajian tersebut umumnya masih berada pada tataran umum, seperti efektivitas dakwah digital atau kecenderungan konsumsi keagamaan di media sosial. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan tiga aspek penting secara simultan, terkait representasi Islam di media sosial, pembentukan literasi kritis peserta didik, dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI. Dengan kata lain, celah penelitian tidak hanya terletak pada kurangnya perhatian terhadap representasi Islam itu sendiri, tetapi juga pada absennya kajian yang memetakan bagaimana representasi tersebut dapat direspons melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran.

Selain itu, belum terdapat model yang secara jelas menggambarkan integrasi literasi media sosial dalam pembelajaran PAI baik pada level perencanaan, strategi pembelajaran, maupun pengembangan kurikulum yang responsif terhadap ekosistem digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana representasi Islam di media sosial dikonstruksikan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana temuan tersebut dapat dijadikan dasar untuk merumuskan arah pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap tantangan era digital dan berorientasi pada penguatan literasi kritis peserta didik.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana dinamika representasi Islam dikonstruksikan dalam berbagai platform media sosial, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan dinamika tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam representasi Islam di media sosial, mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dan mengevaluasi dampaknya terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana akademik mengenai keterkaitan antara media sosial, agama, dan pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi digital keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan pengembang kurikulum PAI dalam merespons fenomena digital secara kritis dan membangun, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah informasi keagamaan secara bijak di era digital.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepastakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis data sekunder dari berbagai literatur ilmiah dan publikasi relevan mengenai representasi Islam di media sosial serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi pustaka dipilih karena memberikan akses luas terhadap pengetahuan yang telah tersedia dan memungkinkan peneliti menelusuri berbagai perspektif teoretis dan konseptual. Menurut Fadli (2021), studi pustaka dalam pendekatan kualitatif efektif untuk menggali fenomena secara holistik, terutama dalam kajian agama dan pendidikan. Pemilihan strategi disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik masalah penelitian yang telah ditetapkan (Haryono et al., 2025).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, tesis, dan disertasi yang membahas langsung representasi Islam dan PAI. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel berita, laporan penelitian lembaga, dokumen kebijakan, dan analisis konten media sosial yang telah dipublikasikan. Kombinasi keduanya memperkaya konteks dan mendukung validitas temuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah. Proses ini meliputi identifikasi, seleksi, dan pengorganisasian literatur yang relevan sesuai tema penelitian. Murtaglo et al., (2023) menyatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan cara efektif dalam memperoleh informasi kredibel pada penelitian pustaka.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi tema, narasi, dan kecenderungan dalam wacana digital terkait Islam. Metode ini membantu menafsirkan nilai-nilai tersurat maupun tersirat dalam representasi keagamaan (Mulyana et al., 2022). Proses dilanjutkan dengan sintesis dan interpretasi untuk merumuskan argumen yang koheren, serta pendekatan komparatif guna membandingkan berbagai pandangan dalam literatur.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Dinamika Representasi Islam dalam Media Sosial

Representasi Islam di media sosial saat ini menunjukkan keberagaman dalam bentuk interaksi dan penyampaian pesan keagamaan yang dilakukan oleh para dai, lembaga keagamaan, maupun individu melalui berbagai platform digital. Fenomena ini membuka peluang luas untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan pesan dakwah yang tepat sasaran dan kontekstual. Keberadaan media sosial memungkinkan nilai-nilai keislaman dikomunikasikan secara masif, namun juga menuntut strategi komunikasi yang adaptif terhadap dinamika audiens digital.

Salah satu representasi Islam yang menonjol di ruang digital adalah dakwah berbasis media sosial. Dakwah ini tidak terbatas pada penyampaian ceramah konvensional, melainkan memanfaatkan pendekatan kreatif dan interaktif seperti penggunaan konten visual di Instagram dan video di YouTube (Aswad et al., 2024; Wali & Zen, 2023). Media sosial memfasilitasi jangkauan yang lebih luas, terutama kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi digital (Ana & Shofa, 2023; Wahid, 2023). Dalam konteks ini, dakwah digital menjadi wahana strategis untuk menyampaikan pesan keagamaan secara menarik dan kontekstual, termasuk isu-isu sosial kontemporer seperti kesetaraan gender (Purnamasari & Thoriq, 2021).

Seiring berkembangnya representasi Islam di media sosial, muncul pula dampak negatif berupa penyebaran narasi ekstremis yang menyaingi pesan keagamaan yang moderat. Narasi radikal dapat menyebar secara cepat dan membentuk persepsi keliru tentang Islam serta pengikutnya. Merespons hal ini, berbagai lembaga dakwah mulai mengadopsi pendekatan kolaboratif dan memanfaatkan teknologi digital guna memperkuat pemahaman Islam yang moderat dan inklusif melalui beragam bentuk konten inovatif (Lazulfa & Faristiana, 2023).

Selain dakwah formal, berbagai bentuk representasi Islam di media sosial seperti humor keagamaan, kampanye sosial, dan konten audiovisual menghadirkan keragaman cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran Islam. Humor keagamaan, misalnya, mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens dan menyampaikan nilai-nilai Islam secara ringan (Maharani et al., 2022; Sumarti et al., 2022). Pendekatan ini efektif menarik perhatian generasi muda yang kerap skeptis terhadap metode dakwah konvensional, sekaligus mengurangi resistensi terhadap pesan moral yang disampaikan (Suswandy & Thursina, 2023). Namun, penggunaan humor berlebihan berpotensi menyederhanakan isu-isu keagamaan dan mengaburkan kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

Variasi lain adalah kampanye sosial berbasis nilai Islam yang dilakukan pesantren dan organisasi keislaman melalui program pemberdayaan masyarakat dan pelatihan literasi digital (Ilhamuddin et al., 2022). Representasi yang menekankan aksi sosial ini mendorong pemahaman Islam yang lebih praktis dan kontekstual, tetapi dapat pula menimbulkan kesan bahwa nilai keagamaan direduksi menjadi aktivitas seremonial jika tidak diimbangi dengan pemahaman teologis yang memadai (Suswandy & Thursina, 2023).

Selain itu, pergeseran format dari teks ke konten visual dan audiovisual seperti infografis, poster, dan video pendek membentuk pola konsumsi dakwah yang lebih cepat dan ringkas (Mujamil & Fatimah, 2023; Fauziah et al., 2023). Strategi audiovisual terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda. Namun, format ini juga berpotensi menghadirkan penyederhanaan makna, pemotongan konteks, dan pembentukan pemahaman keagamaan yang dangkal jika tidak diiringi kemampuan literasi kritis.

Dengan demikian, keragaman bentuk representasi Islam di media sosial tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga mengubah cara masyarakat terutama peserta didik mengonstruksi pemahaman keagamaan. Variasi konten digital menghadirkan peluang sekaligus risiko, sehingga memerlukan respons pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam agar peserta didik mampu menilai, memilah, dan memahami pesan keagamaan secara lebih kritis dan proporsional.

Fenomena influencer keagamaan menjadi salah satu elemen penting dalam perubahan representasi Islam di media sosial. Melalui gaya penyampaian yang kasual, dialogis, dan dekat dengan keseharian audiens, para influencer mampu menjangkau kelompok yang kurang tersentuh dakwah konvensional serta membingkai pesan keagamaan dalam narasi yang relevan dengan isu kontemporer (Saumantri, 2023). Peran mereka tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai agen pembentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai Islam.

Transformasi ini turut memengaruhi pola kampanye sosial berbasis nilai Islam. Dengan memadukan pesan moral, hiburan, dan humor, kampanye digital mampu menarik perhatian sekaligus meningkatkan keterlibatan audiens secara lebih luas (Habibullah, 2024). Pendekatan adaptif tersebut menunjukkan bahwa representasi Islam di ruang digital kini bergantung pada kemampuan kreator konten untuk merespons preferensi komunitas yang beragam (Ana & Shofa, 2023). Namun, strategi yang mengandalkan popularitas dan kedekatan emosional ini juga menuntut literasi kritis agar audiens tidak hanya tertarik pada gaya penyampaian, tetapi juga memahami substansi keagamaan secara proporsional.

Di sisi lain, perkembangan representasi Islam di media sosial juga menghadapi tantangan serius. Beberapa pihak memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan konten ekstremis yang dapat merusak pemahaman terhadap Islam yang moderat, toleran, dan inklusif (Fahmi et al., 2023; Wahid, 2023). Oleh sebab itu, pelaku dakwah dituntut untuk terus mengembangkan strategi yang tidak hanya adaptif terhadap dinamika digital, tetapi juga konsisten mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam hal ini, strategi dakwah yang cermat diperlukan untuk menghadang penyebaran narasi menyimpang (Habibullah, 2024).

Representasi Islam di media sosial dibentuk oleh berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor-faktor tersebut mencakup algoritma media sosial, tren budaya populer, peristiwa sosial-politik, dan keterlibatan aktor-aktor kunci seperti *influencer* serta *buzzer*. Keseluruhan faktor ini secara simultan berkontribusi dalam membentuk cara Islam ditampilkan, dikomunikasikan, dan ditafsirkan di ruang digital.

Tren budaya populer turut menjadi elemen penting dalam dinamika ini. Dukungan atau kritik yang disampaikan oleh selebritas dan influencer terhadap nilai-nilai tertentu sering kali memengaruhi pandangan publik, serta memicu minat terhadap konten keagamaan digital dalam berbagai bentuk, baik moderat maupun ekstrem (Lestari, 2022). Gaya hidup dan narasi yang diadopsi oleh publik figur sering kali menjadi referensi utama bagi pengguna media sosial, terutama generasi muda, yang menjadikan konten dakwah lebih relevan bila disampaikan melalui pendekatan populer (Prasetya, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa representasi Islam di ruang digital tidak hanya dipengaruhi oleh gaya penyampaian para influencer, tetapi juga oleh standar etika yang melandasi proses produksi dan distribusi konten keagamaan. Dalam konteks ini, Nurhayati et al., (2025) menekankan perlunya etika digital berbasis *maqāsid al-sharī'ah* sebagai panduan untuk memastikan bahwa konten yang disebar tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menjaga kemaslahatan publik, menghindari distorsi makna, serta mencegah munculnya misinformasi keagamaan. Pendekatan ini memberikan kerangka normatif bagi para kreator konten agar tetap berpegang pada nilai kemanfaatan, akurasi, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan-pesan Islam di media sosial.

Di sisi lain, studi Ridho et al., (2022) menunjukkan bahwa praktik dakwah melalui media digital memiliki potensi untuk melawan narasi negatif dan bias terhadap Islam yang kerap dimunculkan dalam media arus utama. Dakwah digital diposisikan sebagai medium strategis dalam menyebarkan pesan Islam yang adil, toleran, dan inklusif, sekaligus menjadi sarana kontra-narasi terhadap ujaran kebencian dan stereotip yang menyudutkan umat Islam.

Dalam konteks Indonesia, Fanani & Nasirudin Al Ahsani (2025) meneliti peran moderasi Islam dalam membentuk konstruksi sosial yang positif melalui media digital. Mereka menemukan bahwa representasi Islam yang mengedepankan nilai-nilai moderat, toleransi, dan dialog dapat memperkuat kohesi sosial serta mereduksi potensi konflik berbasis identitas keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya ruang ekspresi personal, tetapi juga arena strategis untuk membangun kesadaran kolektif dan wacana keagamaan yang lebih damai.

Representasi Islam di media sosial tidak hanya memperlihatkan ragam ekspresi keagamaan, tetapi juga menunjukkan pola tertentu yang konsisten. Konten moderat umumnya diproduksi oleh lembaga resmi dan pendakwah berotoritas, sementara narasi provokatif dan ekstrem lebih banyak muncul dari akun personal atau influencer yang tidak memiliki legitimasi keagamaan. Selain itu, konten yang emosional dan konfrontatif terbukti memperoleh interaksi lebih tinggi dibandingkan materi edukatif, sehingga membentuk lanskap informasi yang tidak seimbang bagi peserta didik. Pola ini menguatkan pentingnya penguatan literasi media sosial dalam PAI, agar siswa mampu menilai, membandingkan, dan memfilter pesan keagamaan secara kritis di tengah derasnyanya arus informasi digital.

### **3.2 Implikasi Dinamika Representasi Islam di Media Sosial terhadap Pendidikan Agama Islam**

Integrasi literasi media sosial keagamaan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin penting seiring dengan pesatnya perkembangan era digital. Media sosial kini berfungsi sebagai salah satu platform utama dalam penyebaran informasi, termasuk wacana-wacana keagamaan. Kondisi ini menimbulkan urgensi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI, untuk memasukkan materi literasi media sosial sebagai bagian integral dari kurikulum. Keberagaman narasi Islam yang beredar di ruang digital menuntut adanya pembaruan pendekatan pedagogis yang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan kritis dalam menyikapi konten keagamaan secara cermat dan kontekstual. Dengan demikian, penyesuaian kurikulum PAI menjadi sebuah langkah strategis dalam menjawab dinamika representasi Islam di media sosial serta memperkuat pemahaman agama yang moderat dan inklusif di kalangan generasi muda.

Peningkatan literasi keagamaan menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap ajaran Islam, khususnya dalam konteks perkembangan era digital yang kian kompleks. Literasi keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami doktrin agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan-persoalan aktual di masyarakat. Sejalan dengan pandangan Maknun et al., (2021), literasi keagamaan berbasis inklusi sosial penting untuk diperkuat agar masyarakat memiliki akses yang lebih luas dan adil terhadap sumber-sumber informasi keagamaan yang sah dan kontekstual. Dalam hal ini, pengintegrasian literasi media sosial ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipandang sebagai strategi inovatif untuk merespons tantangan tersebut.

Media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi generasi muda dalam mencari dan membagikan informasi, termasuk informasi keagamaan. Sayangnya, kemudahan akses informasi ini tidak selalu dibarengi dengan kemampuan literasi yang memadai untuk menilai kebenaran dan validitas konten yang tersebar. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengakomodasi kompetensi literasi media sosial yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis, etis, dan reflektif. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengidentifikasi konten keagamaan yang bersifat provokatif, intoleran, atau bahkan radikal, serta memahami konteks sosial dan budaya dari narasi keagamaan yang berkembang secara daring.

Kecenderungan peserta didik dalam mengakses konten digital menunjukkan bahwa mereka lebih sering mengikuti akun-akun keagamaan populer yang bersifat visual dan ringkas daripada sumber-sumber otoritatif yang menawarkan penjelasan mendalam. Pola ini membuat siswa lebih mudah terpapar narasi provokatif, emosional, atau simplistik, sehingga pemahaman keagamaan yang terbentuk kerap bersifat dangkal dan kurang kontekstual. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan semata banyaknya konten negatif di media sosial, melainkan cara peserta didik mengonsumsi informasi yang masih minim sikap kritis. Oleh karena itu, penguatan literasi media sosial dalam kurikulum PAI perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang secara berkelanjutan melatih kemampuan verifikasi informasi, penilaian terhadap sumber, serta pemahaman terhadap konteks digital, agar siswa mampu menghadapi arus informasi keagamaan dengan lebih matang dan proporsional.

Lebih jauh, perkembangan teknologi digital secara signifikan mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan wacana keagamaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Winarko (2021), dijelaskan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial sangat menentukan kapasitas mereka dalam menanggulangi penyebaran hoaks, termasuk yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar. Oleh karena itu, penguatan literasi media sosial dalam konteks pembelajaran PAI menjadi sangat relevan, mengingat kurikulum yang responsif terhadap teknologi akan lebih mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini.

Selain dimensi literasi digital dan keagamaan, isu radikalisme dan intoleransi yang muncul di media sosial menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan agama. Raharjo & Winarko (2021) menyoroti adanya pergeseran pola literasi di kalangan generasi muda sebagai akibat dari paparan terhadap narasi-narasi radikal yang tersebar luas melalui media sosial. Hal ini mencerminkan bahwa media sosial bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga arena pembentukan opini dan ideologi yang dapat berdampak pada cara berpikir dan bertindak generasi muda terhadap keragaman dan perbedaan. Dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara normatif, tetapi harus juga mampu membekali siswa dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, mengkritisi, dan menanggapi konten-konten intoleran atau ekstrem yang mereka temui di dunia digital.

Lebih dari itu, integrasi literasi media sosial dalam PAI juga berkontribusi pada pembangunan karakter keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi keagamaan, tetapi juga dapat tumbuh menjadi agen perubahan yang mampu menyuarakan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* dalam ruang-ruang digital. Strategi ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang mendorong pembentukan pribadi yang utuh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum

PAI yang mengakomodasi dimensi literasi media sosial merupakan langkah yang strategis dalam menjawab tantangan era digital sekaligus memperkuat daya tahan generasi muda dari pengaruh ideologi yang menyimpang dan merusak tatanan sosial-keagamaan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan baru bagi pendidikan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Winarko (2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di kalangan generasi milenial sangat menentukan dalam menangkal penyebaran hoaks. Oleh karena itu, penerapan literasi media sosial dalam PAI menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membekali siswa dengan kecakapan dalam menggunakan teknologi secara bijak, termasuk dalam menyikapi berbagai konten yang berkaitan dengan agama. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks edukasi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang menyesatkan.

Selain itu, aspek literasi ini juga memiliki keterkaitan erat dengan upaya menangkal radikalisasi dan intoleransi yang menyebar melalui media sosial. Fanindy & Mupida (2021) mengungkapkan bahwa pergeseran pola literasi di kalangan generasi muda telah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka melalui platform digital. Dalam menghadapi fenomena ini, integrasi literasi media sosial keagamaan dalam kurikulum PAI memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen edukatif yang mendorong siswa agar mampu secara aktif mengidentifikasi, menganalisis, serta mengkritisi konten-konten intoleran dan radikal yang tersebar di media sosial. Dengan demikian, pendidikan PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai benteng ideologis dalam memperkuat daya tahan generasi muda terhadap pengaruh negatif dunia digital.

Respons Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap narasi Islam yang beragam di media sosial menjadi isu yang semakin krusial dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaan berbagai interpretasi dan representasi Islam di platform digital menuntut PAI untuk mampu membekali peserta didik dengan pemahaman yang tidak hanya mendalam secara teologis, tetapi juga kontekstual terhadap realitas sosial yang berkembang. Salah satu strategi utama yang perlu diterapkan adalah penguatan nilai moderasi beragama dalam pengajaran PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Saumantri (2023) menekankan bahwa pemahaman moderasi beragama di media sosial memiliki peran penting dalam mencegah konflik antar kelompok keagamaan. Kurikulum PAI idealnya menyertakan ruang diskusi yang terbuka dan kritis terkait ajaran Islam yang moderat, sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk membedakan antara informasi keagamaan yang bertanggung jawab dan konten yang berpotensi menimbulkan disinformasi atau provokasi.

Selain menginternalisasikan nilai-nilai moderasi, pengajaran PAI juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap arus informasi digital yang sangat dinamis. Rizka et al. (2025) menggarisbawahi pentingnya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan verifikasi informasi serta bersikap kritis terhadap sumber-sumber yang beredar di media sosial. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum PAI perlu menyertakan pelatihan keterampilan literasi informasi agar peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai narasi keagamaan secara bijak dan argumentatif. Dengan kemampuan ini, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga mampu melindungi diri dari konten yang bersifat merugikan, ekstrem, atau tidak sah.

Lebih dari itu, PAI juga memiliki peran strategis dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif. (Aswad et al., 2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap literasi dakwah digital sangat penting dalam mengoptimalkan penyampaian pesan-pesan agama di era informasi. Oleh karena itu, pengajaran PAI seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan pengetahuan keagamaan konvensional, tetapi juga melatih peserta didik untuk menjadi produsen konten keagamaan yang konstruktif, edukatif, dan inspiratif di media sosial. Upaya ini akan memperluas peran PAI dalam membentuk ruang digital yang lebih sehat, moderat, dan mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam era digital yang semakin dinamis, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber

belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) kini menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan. Guru PAI diharapkan mampu memahami bagaimana platform digital ini dapat digunakan secara positif untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, sembari mengantisipasi tantangan informasi negatif yang tersebar luas di dunia maya.

Namun, di balik potensi tersebut, media sosial juga menjadi saluran utama penyebaran informasi yang keliru, menyesatkan, atau bahkan mengandung unsur radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pengajaran PAI harus dilengkapi dengan strategi untuk mengembangkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis. Agus Triono & Candra Sangaji (2023) menyatakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang advokasi terhadap berbagai isu sosial, termasuk keagamaan. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi berbagai bentuk konten digital. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang memasukkan unsur analisis media, pelaksanaan simulasi debat atau diskusi kelas berbasis isu keagamaan terkini, serta dorongan untuk lebih aktif dalam praktik literasi digital yang bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Alamin & Missouri (2023), kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan ruang maya menjadi hal esensial dalam pendidikan modern.

Lebih jauh, pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap narasi keagamaan yang beredar di media sosial merupakan aspek penting dalam menjawab tantangan zaman. Alamin & Missouri (2023) menekankan perlunya pendekatan inovatif dalam pengajaran nilai-nilai agama agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya terbatas pada penyampaian dogma, melainkan juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami berbagai dimensi dari informasi yang mereka temui. Modul pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan tersebut, antara lain melalui tugas-tugas berbasis riset terhadap isu-isu yang sedang berkembang di media sosial, serta aktivitas reflektif yang mendorong mereka untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang keagamaan dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual.

Penguatan kemampuan berpikir kritis juga dapat difasilitasi melalui pembentukan kelas literasi keagamaan yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Dalam lingkungan seperti ini, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai topik, membangun argumen yang kuat, serta mempresentasikan hasil pemikirannya melalui media sosial yang telah disepakati sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif, sekaligus memperkuat jembatan antara pengetahuan agama dan kehidupan digital siswa sehari-hari.

Secara keseluruhan, pengajaran PAI harus mampu bertransformasi seiring perubahan zaman, khususnya dalam merespons perkembangan teknologi dan budaya digital generasi muda. Melalui pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran yang efektif, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap konten keagamaan digital, guru dapat memainkan peran sentral dalam membentuk peserta didik yang religius, cerdas digital, dan bertanggung jawab sebagai warganet di era informasi. Transformasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun peradaban digital yang inklusif dan beradab

Di samping itu, media sosial juga dapat menjadi sarana bagi berkembangnya radikalisasi pemikiran, terutama ketika siswa terekspos pada propaganda dari kelompok ekstrem yang secara aktif memanfaatkan media sosial untuk merekrut pengikut baru dan menyebarkan ideologi mereka. Strategi digital ini sangat efektif dalam menjangkau individu yang sedang mencari identitas atau merasa termarginalkan. Dalam situasi seperti ini, peserta didik yang kurang mendapatkan pendidikan nilai-nilai moderasi dan toleransi keagamaan akan lebih rentan dalam menerima narasi eksklusif yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok tersebut. Minimnya integrasi nilai moderasi dalam kurikulum atau pembelajaran PAI dapat memperkuat ketidakmampuan siswa dalam membedakan antara pesan-pesan keagamaan yang inklusif dan yang bersifat eksklusif atau ekstrem, sebagaimana disoroti oleh Kusumawati et al., (2024).

Kendati demikian, penting untuk dicatat bahwa media sosial juga memiliki potensi besar dalam memperkaya pemahaman keagamaan yang mendalam dan bersifat inklusif, apabila dimanfaatkan secara bijak dan diarahkan secara pedagogis. Akses yang luas dan cepat terhadap berbagai sumber informasi keagamaan memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap ajaran Islam. Dwistia et al., (2022) menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI secara signifikan mampu mendukung pembentukan pemahaman yang lebih positif dan terbuka terhadap materi-materi keagamaan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi terbuka melalui platform digital dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman pemikiran di dalam komunitas Muslim itu sendiri. Alamin & Missouri (2023) menyatakan bahwa interaksi dan kolaborasi dalam ruang diskusi daring memungkinkan siswa membangun pemahaman holistik serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam keberagaman pandangan.

Dinamika keagamaan di ruang digital memperlihatkan bahwa peserta didik kini berada dalam ekosistem informasi yang kompleks dan sering kali ambivalen. Paparan yang tinggi terhadap konten keagamaan yang cepat, masif, dan ketiadaan proses kurasi membuat generasi muda berada pada posisi epistemik yang rentan; mereka memiliki akses informasi yang luas, tetapi tidak selalu disertai kemampuan literasi yang memadai untuk membedakan ajaran yang valid dan moderat dari pesan yang manipulatif atau bermuatan ideologi ekstrem. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rendahnya literasi digital dan meningkatnya tingkat keterpaparan terhadap hoaks, provokasi, maupun narasi radikal yang banyak beredar di media sosial. Kondisi ini menuntut PAI untuk tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kecakapan literasi digital dan nilai-nilai moderasi beragama sebagai kompetensi inti. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum PAI perlu dirumuskan secara lebih strategis agar mampu memperkuat kapasitas siswa dalam membaca, menilai, dan merespons informasi keagamaan digital secara kritis, proporsional, dan berkeadaban.

Sebagai upaya untuk memperkuat literasi keagamaan, pemanfaatan media digital juga perlu didukung dengan strategi pendidikan yang relevan dan kontekstual. Penelitian Ilyas & Maknun (2023) menggarisbawahi pentingnya pengembangan literasi keagamaan digital guna memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi-informasi keagamaan yang mereka temui dalam lingkungan digital. Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat strategis untuk menanamkan prinsip-prinsip berpikir kritis, sikap moderat, serta sensitivitas terhadap narasi-narasi keagamaan yang beredar di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum PAI untuk secara eksplisit mengintegrasikan materi mengenai literasi media digital dan nilai-nilai keislaman yang moderat guna menciptakan ruang belajar yang tidak hanya responsif terhadap tantangan zaman, tetapi juga proaktif dalam membentuk karakter peserta didik yang cerdas digital dan religius secara inklusif. Dengan pendekatan yang demikian, generasi muda akan lebih siap dalam menyikapi arus informasi yang beredar di media sosial, serta mampu membangun pemahaman keislaman yang lebih komprehensif, toleran, dan bertanggung jawab.

Dalam era digital yang semakin kompleks, pengaruh media sosial terhadap pemahaman keagamaan peserta didik menjadi isu penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial, sebagai ruang publik digital yang sangat dinamis, tidak hanya menyajikan peluang untuk memperluas akses terhadap informasi keagamaan, tetapi juga membawa tantangan serius berupa potensi munculnya miskonsepsi dan paparan terhadap konten radikal. Namun demikian, di balik tantangan tersebut, terdapat pula peluang signifikan untuk memperkuat pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan selaras dengan semangat keberagaman. PAI, sebagai bagian dari pendidikan nasional, memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar menjadi Muslim yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kecakapan literasi digital dan sikap keberagaman yang seimbang.

Salah satu kontribusi utama PAI dalam konteks ini adalah membentuk sikap keberagaman yang moderat dan toleran. Media sosial, apabila dimanfaatkan secara bijak, dapat menjadi medium efektif untuk menyebarkan narasi-narasi yang mencerminkan prinsip moderasi beragama. Dengan pendekatan pedagogis yang partisipatif, guru PAI dapat melibatkan peserta didik dalam diskusi

interaktif yang berbasis konten digital mengenai isu-isu keagamaan aktual. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual, tetapi juga untuk menerima keberagaman pemikiran yang ada dalam komunitas Muslim. Proses ini sejalan dengan visi PAI untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang terbuka, toleran, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Seiring dengan berkembangnya tantangan di ruang digital, program PAI juga dituntut untuk responsif terhadap narasi-narasi negatif yang beredar luas melalui media sosial. Penyebaran informasi keagamaan yang menyimpang dan provokatif dapat menimbulkan disorientasi pemahaman di kalangan siswa, bahkan dalam beberapa kasus berpotensi mengarah pada polarisasi atau konflik sosial. Dalam konteks ini, PAI perlu mengambil peran proaktif dalam menyediakan klarifikasi, kontra-narasi, serta bimbingan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan menyejukkan. Media sosial dapat dioptimalkan sebagai ruang edukatif yang menawarkan penjelasan berbasis sumber otoritatif dan bernuansa *rahmatan lil 'alamin*, dengan harapan siswa mampu menjadi agen perubahan yang mampu menanggapi konten negatif secara kritis dan membangun.

#### 4. Simpulan

Media sosial terbukti menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam membentuk representasi Islam sekaligus memengaruhi dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan pola komunikasi keagamaan dari teks menuju format visual dan audiovisual, serta munculnya influencer keagamaan dengan gaya penyampaian yang lebih kasual, menunjukkan adanya pergeseran ekologi dakwah di era digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi Islam di media sosial tidak hanya beragam, tetapi juga dipengaruhi oleh algoritma, budaya populer, dan pola konsumsi informasi generasi muda. Jika direspons dengan pendekatan pedagogis yang tepat, media sosial berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan reflektif.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika representasi Islam di ruang digital perlu dipahami sebagai bagian dari *ekologi keagamaan baru* yang tidak hanya memengaruhi otoritas dan otentisitas sumber keagamaan, tetapi juga cara generasi muda memaknai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat posisi literasi digital keagamaan sebagai kerangka analitis yang relevan untuk membaca hubungan antara media sosial dan pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian ini melampaui kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada konten dakwah semata, dengan menunjukkan bahwa pola konsumsi, algoritma, serta bentuk representasi digital memainkan peran signifikan dalam membentuk konstruksi pengetahuan keagamaan peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa literasi media sosial perlu diintegrasikan secara substansial ke dalam kurikulum PAI sebagai kompetensi inti, bukan lagi pelengkap. Penguatan kemampuan verifikasi informasi, analisis sumber, dan pemahaman konteks digital menjadi langkah strategis untuk membekali peserta didik menghadapi narasi keagamaan yang tidak seimbang serta mencegah paparan terhadap radikalisme dan intoleransi. Temuan ini sekaligus membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif, partisipatif, dan sesuai dengan karakter generasi digital, sehingga pendidikan agama mampu berfungsi sebagai penopang utama bagi terciptanya pemahaman Islam yang kritis, moderat, dan berkeadaban.

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam mendukung penelitian ini sebagai bagian dari aktivitas akademik yang bersifat ilmiah di kampus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, baik para dosen dan civitas akademika.

#### Daftar Pustaka

- Agus Triono, T., & Candra Sangaji, R. (2023). Peran Profetik Media Sosial dalam Mengadvokasi Keadilan Sosial. *Journal of Society Bridge*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i2.8>
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1769>

- Ana, A. K., & Shofa, A. R. (2023). The Role of Social Media in Increasing the Relevation and Accessibility of Dakwah: Challenges and Strategies of Dakwah. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5(1), 41–50. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i1.5552>
- Aswad, M., Rahim, A., Wahyuddin, W., Subha, R., & Bahria, K. (2024). Penanaman Pemahaman Literasi Dakwah Di Era Milenial Melalui Digital Pada Mahasiswa Kpi Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(4), 1141–1148. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1049>
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Enjang, & Supandi, D. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Identitas Keagamaan Muslim Pada Abad Ke-21 Perspektif Sosial dan Budaya. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1600–1610. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1996.The>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, M., Harahap, L., & Fatah, M. H. A. (2023). Studi Kualitatif Representasi Islam Pada Akun Media Sosial Masjid Di Indonesia. *Nivedana Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(2), 467–485. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i2.866>
- Fanani, Z., & Nasirudin Al Ahsani. (2025). Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis TeoriKonstruktivisme Berger dan Luckmann dalam KomunikasiKeagamaan Indonesia. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 4(1), 1–16.
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial. *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Fauziyah, N., Afendi, A. R., Saputra, M. R., & Kamaria, K. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Dalam Mata Pelajaran PAI Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6257>
- Habibullah, H. (2024). Peran Ijma' Dalam Pengembangan Hukum Islam Di Tengah Perubahan Sosial. *Alhadi*, 9(2), 58. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v9i2.4792>
- Haryono, P., Megasari, I. I., Subhaktiyasa, P. G., Siska, F., Danial, D., Wahidah, A. N., ... & Judijanto, L. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ilhamuddin, M. F., Rifqi, A. R., Setianingrum, V. M., & Najlah, N. N. (2022). Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Media Humas Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri. *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.26740/jpm.v1n2.p89-93>
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies (Jers)*, 3(01), 8–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>

- Iqbal, M., Najmuddin, N., Rizal, M., & Zahriyanti, Z. (2022). Challenges of Implementing Character Education Based on Islamic Values in the Independent Campus Learning Curriculum (MBKM). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 757–768. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4839>
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Lazulfa, H. L., & Faristiana, A. R. (2023). Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 16–33. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.606>
- Lestari, S. (2022). Representasi Selebriti Mikro Bercadar Di Media Sosial. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 53–76. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.10991>
- Maharani, C., Nubagja, H. M., Theofilus, K. N., & Natasya, R. (2022). Quotes of the Day: Implementasi Model Dakwah Islam Melalui Sosial Media Di Era Digital. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955 | P-Issn 2809-0543*, 3(5), 367–374. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp367-374>
- Maknun, M. L., Muna, M. K., Prasetyo, A., & Eliza, M. (2021). Literasi Keagamaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Manajemen Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Perpustakaan. *Pusaka*, 9(2), 161–176. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.522>
- Mujamil, A., & Fatimah, S. (2023). Dialektika Ormas Islam Dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 151–174. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29844>
- Mulyana, D., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMA IT Mekarjaya Garut. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(02), 49–54. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.8>
- Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains dan Ilmu Sosial. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>
- Ngulwiyah, I., Hasanah, R., Rohimah, B., & Aufa, M. (2025). Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda: Kajian Literatur Moderasi Beragama di Era Digital Istinganatul. *Jawara-Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 25–36.
- Nurhayati, N., Siregar, S. R., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 43-56.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Purnamasari, M., & Thoriq, A. M. (2021). Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam.



*Muttaqien Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 87–99.  
<https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>

Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika Jurnal Komunikasi Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>

Ridho, A., Aksan, N. I. S. M., & Sujud, M. (2022). Simbiosis Mutualisme Media Massa dan Terorisme: Sebuah Analisis Kebijakan Pemerintah RI Melawan Terorisme. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5766>

Rizka, F., Ridlo, M. R., & Zakiah, D. M. (2025). Strategi Verifikasi Keakuratan Informasi Di Media Sosial Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 7(1), 25–37.

Salamiah, S., Dewi, U., Muhammadiyah, Y., & Madjid, A. (2021). The Teacher Efficacy in Developing Character Education of Integrated Islamic Schools Students in Indonesia. *İlköğretim Online*, 20(1). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.134>

Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *Moderatio*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>

Sirait, I. (2023). Character Education in Islamic Education. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 4(1), 5–8. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>

Suhendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *IAPA Proceedings Conference*, 293. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>

Sumarti, E., Kamalludin, K., & Nawawi, M. K. (2022). Pengaruh Akun Instagram Teladan Rasul Terhadap Minat Dakwah Masyarakat Digital. *Komunika Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i1.6868>

Suswandy, S., & Thursina, F. (2023). Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(08), 652–660. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567>

Syukrin, S., & Salahudin, S. (2024). Integration of Religious Values in Character Education in the Digital Era. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.59923/council.v3i1.284>

Tabroni, I., Husniyah, H., Sapitri, L., & Azzahra, Y. (2022). Impact of Technological Advancements on the Establishment of Characteristics of Children. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1i1.453>

Wahid, A. (2023). Peluang Dan Tantangan Sistem Kerja Dakwah Di Tengah Masyarakat Milenial. *Retorika Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 57–71. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i2.2211>

Wali, A. M. N., & Zen, M. Z. (2023). Tantangan Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Era Teknologi Informasi: Formulasi Materi di Youtube. *Hikmah*, 17(2), 201–218. <https://doi.org/10.24952/hik.v17i2.8100>